

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode dan Desain Penelitian

1. Metode Penelitian

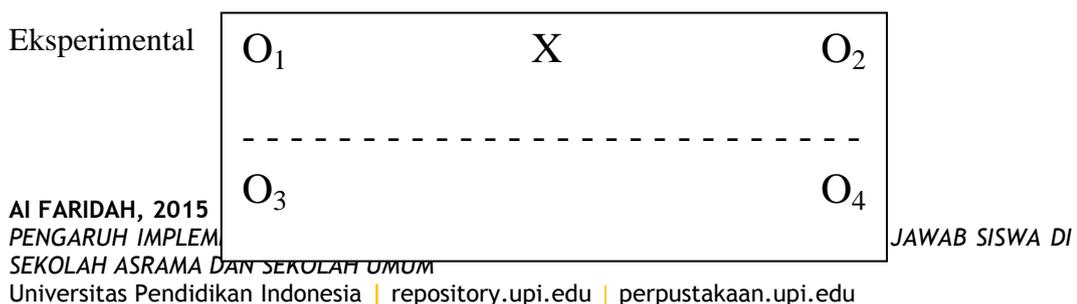
Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Metode eksperimen dilakukan untuk menyelidiki hubungan sebab akibat seperti dikemukakan Fraenkel (2012, hlm. 265), “...*the experiment is the best way to establish cause and effect relationships among variable.*”

Arikunto (2003, hlm. 3) juga menjelaskan bahwa, “eksperimen adalah suatu cara untuk mencari hubungan sebab akibat (hubungan kausal) antara dua faktor yang sengaja ditimbulkan oleh peneliti dengan mengeliminasi atau mengurangi atau menyisihkan faktor-faktor lain yang bisa mengganggu”. Eksperimen selalu dilakukan dengan maksud untuk melihat akibat dari suatu perlakuan.

Pada pelaksanaan penelitian, metode eksperimen diterapkan melalui pemberian perlakuan kepada kelompok eksperimen dengan model pembelajaran yang sama yaitu sekolah asrama (*boarding school*) dan sekolah umum (*non boarding school*) diberi perlakuan dengan model pembelajaran hellison.

2. Desain Penelitian

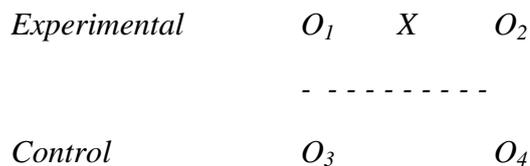
Berangkat dari permasalahan dan tujuan penelitian yang dikemukakan pada bagian sebelumnya yaitu untuk mengungkap pengaruh implementasi model pembelajaran Hellison terhadap tanggungjawab siswa sekolah asrama dan sekolah umum pada pembelajaran penjas, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Quasi Experimental Design* dengan desain yang digunakan adalah *Non-equivalent Control-Group Pretest Posttest Design*, sebagaimana terlihat dalam Gambar 3.1.



Control

A quasi-experimental design: the pretest-post-test non-equivalent group design

One of the most commonly used quasi-experimental designs in educational research can be represented as:



The dashed line separating the parallel rows in the diagram of the non-equivalent control group indicates that the experimental and control groups have not been equated by randomization – hence the term ‘non-equivalent’. The addition of a control group makes the present design a decided improvement over the one group pretest-post-test design, for to the degree that experimenters can make E and C groups as equivalent as possible, they can avoid the equivocality of interpretations that plague the pre-eksperimental design discussed earlier. The equivalence of groups can be strengthened by matching, followed by random assignment to E and C treatments.

Where matching is not possible, the researcher is advised to use samples from the same population or samples that are as alike as possible (Kerlinger 1970). Where intact groups differ substantially, however, matching is unsatisfactory due to regression effects which lead to different group means on post-test measures. Campbell and Stanley (1963) put it this way:

If [in the non-equivalent control group design] the means of the groups are substantially different, then the process of matching not only fails to provide the intended equation but in addition insures the occurrence of unwanted regression effects. It becomes predictably certain that the two groups will differ on their post-test scores altogether independently of any effects of X, and that this difference between the total populations from which the selection was made and inversely with the test-retest correlation. (Campbell and Stanley 1963, hlm. 49)

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi penelitian ini adalah seluruh kelas XII SMAIT As-Syifa Boarding School dan SMAN I Jalan Cagak tahun ajaran 2014/2015 yang berjumlah 6 kelas dengan jumlah siswa 264 orang. Dipilih kelas XII karena kisaran usia siswa kelas

AI FARIDAH, 2015

PENGARUH IMPLEMENTASI MODEL PEMELAJARAN HELLISON TERHADAP TANGGU JAWAB SISWA DI SEKOLAH ASRAMA DAN SEKOLAH UMUM

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

XII antara 16-18 tahun merupakan termasuk usia remaja. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh Pikanus (dalam Yusuf 2010, hlm.184) “masa remaja meliputi (a) remaja awal: 12-15 tahun; (b) remaja madya: 16 – 18 tahun; (3) remaja akhir: 19-22 tahun”. Yusuf (2010, hlm. 196) menyebutkan bahwa

Masa remaja merupakan puncak emosionalitas, yaitu perkembangan emosi yang tinggi. Pada usia remaja awal sampai madya, perkembangan emosinya menunjukkan sifat sensitif dan reaktif yang sangat kuat terhadap berbagai peristiwa atau situasi sosial, emosinya bersifat negatif dan tempramental (mudah tersinggung/marah, mudah sedih/murung).

Sedangkan remaja akhir sudah mulai mampu mengendalikan emosinya. Pertumbuhan fisik, terutama organ-organ seksual mempengaruhi berkembangnya emosi atau perasaan-perasaan dan dorongan-dorongan baru yang dialami sebelumnya seperti perasaan cinta, rindu dan keinginan untuk berkenalan lebih intim dengan lawan jenis. Mencapai kematangan emosional merupakan tugas perkembangan yang sulit. Oleh karena itu perlu dibantu dan ditanamkan nilai-nilai sosial salah satunya sikap tanggung jawab sehingga remaja dapat mengontrol perilakunya.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Arikunto, 2006, hlm. 131). Sampel dalam penelitian ini digunakan teknik *cluster random sampling*, sehingga dari enam kelas diperoleh dua kelas, yang dibagi menjadi satu kelas eksperimen dan satu kelas kontrol. Selanjutnya dengan random assigment ditentukan kelas sekolah asrama (XII IPA 2) dengan jumlah 24 siswa diberi perlakuan model Hellison dan kelas sekolah umum (XII IPA 1) diberi perlakuan model Hellison dengan jumlah 42 siswa.

C. Variabel Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian ini variabel-variabel yang akan diteliti terdiri dari variabel *independen* atau bebas (X) dan variabel *dependen* atau terikat

AI FARIDAH, 2015

PENGARUH IMPLEMENTASI MODEL PEMELAJARAN HELLISON TERHADAP TANGGU JAWAB SISWA DI SEKOLAH ASRAMA DAN SEKOLAH UMUM

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

(Y). Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab berubah atau timbulnya variabel *dependen* (terikat). Variable *dependen* sering juga disebut variabel output, kriteria, konsekuen. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah pembelajaran penjas dengan Model Pembelajaran Hellison. Sedangkan yang menjadi variabel terikat pada penelitian ini adalah sikap bertanggung jawab.

Untuk menghindari kesalahan dalam penafsiran, penulis akan kemukakan kesimpulan dari definisi-definisi mengenai variabel-variabel yang digunakan sebagai berikut :

1. Menurut Bruce & Marsha (dalam Suherman, 2009, hlm. 1) menjelaskan bahwa “Model pembelajaran sebenarnya adalah model belajar sebagai pengorganisasian lingkungan yang dapat menggiring siswa berinteraksi dan mempelajari bagaimana siswa belajar”.
2. Model Hellison digunakan sebagai alternatif dalam pengajaran pendidikan jasmani yang bertujuan untuk mengajarkan tanggung jawab pribadi dan sosial untuk anak muda yang berada diperkotaan karena risiko ketimpangan karena keadaan sosial seperti kemiskinan, kekerasan, obat-obatan, dan masalah keluarga (Hellison1985, 2003) (dalam Escarti, dkk, 2010, hlm. 388).
3. Maksudin mendefinisikan bahwa boarding school adalah sekolah yang memiliki asrama, di mana para siswa hidup; belajar secara total di lingkungan sekolah. Karena itu segala jenis kebutuhan hidup dan kebutuhan belajar disediakan oleh sekolah (Maksudin, 2006, hlm.8)
4. Menurut Pribadi dalam Berliana (1998, hlm. 26) menyebutkan bahwa, Tanggung jawab adalah sikap dan perbuatan dalam penilain positif. Artinya setiap manusia sebagai individu di dalam batinnya memilki hati nurani, yaitu sumber kemampuan manusia untuk dapat membedakan antara baik dan buruk, antara adil dan tidak, antara benar dan salah, antara indah dan tidak indah.

AI FARIDAH, 2015

PENGARUH IMPLEMENTASI MODEL PEMELAJARAN HELLISON TERHADAP TANGGU JAWAB SISWA DI SEKOLAH ASRAMA DAN SEKOLAH UMUM

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

D. Instrumen Penelitian

Instrumen adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati (Sugiyono, 2010, hlm.102).

1. Skala

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen untuk mengukur sikap tanggung jawab, yaitu dengan angket yang berupa skala likert yang telah dibuat oleh Suherman (2014). Instrumen tersebut terdiri dari 28 pertanyaan dengan 5 pilihan jawaban dalam setiap soalnya yang berupa skala sikap bertanggung jawab.

Peneliti menguji ulang validitas dan realibilitas angket, dan diperoleh tingkat validitas 0,244 sementara untuk uji realibilitasnya menggunakan rumus *spearman-brown* diperoleh koefisien reliabilitas 0,870.

Untuk menambah keyakinan akan kelayakan instrumen yang digunakan perlu dilakukan uji validitas dan reliabilitas dari instrumen yang telah dibuat Berliana dengan cara :

a. Pengujian validitas instrumen

1) Pengujian validitas kontruksi

Sugiyono (2010, hlm. 125) mengemukakan bahwa, “Setelah dikonstruksi tentang aspek-aspek yang akan diukur dengan berlandaskan teori tertentu maka selanjutnya dikonsultasikan dengan ahli”. Dalam hal ini penulis akan berkonsultasi dengan pembimbing dengan tujuan memperbaiki dan menyesuaikan mengenai redaksional kalimat dalam angket agar sesuai dengan kondisi siswa SMA.

2) Pengujian validitas isi

Dilakukan dengan membandingkan antara instrumen dengan materi. Secara teknis pengujiannya dapat dibantu dengan menggunakan kisi-kisi instrumen, atau matrik pengembangan instrumen (Sugiyono, 2010, hlm. 129)

3) Pengujian validitas eksternal

AI FARIDAH, 2015

PENGARUH IMPLEMENTASI MODEL PEMELAJARAN HELLISON TERHADAP TANGGU JAWAB SISWA DI SEKOLAH ASRAMA DAN SEKOLAH UMUM

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Validitas eksternal diuji dengan membandingkan antara kriteria yang ada pada instrumen dengan fakta dilapangan. Apabila terdapat kesamaan antara kriteria dalam instrumen dengan fakta lapangan maka dapat dinyatakan instrumen tersebut memiliki validitas eksternal yang tinggi.

b. Pengujian realibilitas instrumen

Secara eksternal dapat dilakukan dengan *tes-retest (stability)*, *equivalent*, dan gabungan keduanya. Sedangkan secara internal dapat diuji dengan menganalisis konsistensi butir-butir yang ada pada instrumen dengan teknik tertentu (Sugiyono, 2010, hlm. 130).

E. Waktu dan Tempat Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis berencana memulai semester ganjil tahun ajaran 2014/2015 selama kurang lebih 6 pekan dengan 3 kali pertemuan dalam setiap minggunya, sehingga tercapai kurang lebih 16 kali pertemuan. Hal tersebut sesuai kaidah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang berlaku. Penelitian ini dilakukan di SMAIT As-Syifa Boarding School dan SMAN I Jalan Cagak dengan program pada Tabel 3.1.

Tabel 3.1
Waktu Penelitian

Frekuensi	3x seminggu di SMAIT As-Syifa (Kamis, Jum'at, Sabtu) 3x seminggu di SMAN I Jalan Cagak (Senin, Selasa, Rabu)
Pertemuan 1 dan 2	Pretest Materi Permainan Sepak bola : 1. Menggiring dan mengumpan bola menggunakan kaki bagian dalam, luar dan punggung kaki 2. Menahan bola menggunakan kaki bagian dalam dan luar serta telapak kaki 3. Bermain sepak bola dengan peraturan yang dimodifikasi
Pertemuan 3 dan 4	Materi Permainan bola basket 4. Chest pass, Bounce pass, Over head pass 5. Menggiring bola basket

AI FARIDAH, 2015

PENGARUH IMPLEMENTASI MODEL PEMELAJARAN HELLISON TERHADAP TANGGU JAWAB SISWA DI SEKOLAH ASRAMA DAN SEKOLAH UMUM

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

	6. Bermaian bola basket dengan peraturan yang dimodifikasi
Pertemuan 5 dan 6	Materi Permainan bola voli 7. Passing atas dan bawah 8. Servis atas dan bawah bola voli 9. Bermain bola voli dengan peraturan yang dimodifikasi
Pertemuan 7 dan 8	Materi Permainan Rounders/sofball 10. Teknik dasar melempar, menangkap dan memukul 11. Variasi teknik dasar melempar menangkap dan memukul 12. Bermain sofball dengan peraturan yang dimodifikasi
Pertemuan 9 dan 10	Materi lari bulutangkis 13. teknik dasar lari permainan bulutangkis (memukul forehand, backhand, servis dan smash berpasangan/kelompok) dengan koordinasi yang baik 14. variasi dan kombinasi teknik dasar permainan bulutangkis berpasangan dan berkelompok dalam bentuk penerapan strategi dan taktik permainan dengan koordinasi yang baik. 15. Bermain bulutangkis dengan menggunakan peraturan yang dimodifikasi dengan kerjasama tim yang baik dalam pertandingan.
Pertemuan 11 dan 12	Materi lompat jangkit : 16. Teknik dasar lompat jangkit (awalan, tumpuan, melayang di udara dan mendarat). 17. Variasi dan kombinasi teknik dasar lompat jangkit (awalan, tumpuan, melayang di udara dan mendarat). 18. Perlombaan lompat jauh dengan peraturan yang dimodifikasi
Pertemuan 13 dan 14	Materi Senam lantai: 19. Latihan rangkaian senam ketangkasan dengan menggunakan alat (lompat kangkang, lompat jongkok dan berguling di atas peti lompat). 20. Latihan rangkaian senam ketangkasan tanpa menggunakan alat (loncat harimau, meroda dan guling lenting). 21. Bermain dengan peraturan yang dimodifikasi
Pertemuan 15 dan 16	Materi Aktivitas Pengembangan 22. Latihan kekuatan, kecepatan, daya tahan dan kelentukan untuk kebugaran jasmani sesuai dengan kebutuhan dengan menggunakan alat sederhana yang baik . 23. Tes untuk kelincahan, power dan daya tahan dalam kebugaran jasmani.
	Postest

Skenario operasional pembelajaran dari model Pembelajaran Hellison di sekolah asrama dan sekolah umum pada Tabel 3.2.

Tabel 3.2

Skenario Kegiatan

AI FARIDAH, 2015

PENGARUH IMPLEMENTASI MODEL PEMELAJARAN HELLISON TERHADAP TANGGU JAWAB SISWA DI SEKOLAH ASRAMA DAN SEKOLAH UMUM

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Skenario Kegiatan	Model Pembelajaran Hellison	
	Sekolah Asrama	Sekolah Umum
Pendahuluan 6-15 menit	1. Pemanasan 2. Kontrak Perilaku 3. Menjelaskan level sikap bertanggung jawab dan aplikasinya dalam pembelajaran 4. Merelfeksi pencapaian level tanggung jawab pada pertemuan sebelumnya 5. Mengecek pemahaman siswa tentang level tanggung jawab	6. Pemanasan 7. Kontrak Perilaku 8. Menjelaskan level sikap bertanggung jawab dan aplikasinya dalam pembelajaran 9. Merelfeksi pencapaian level tanggung jawab pada pertemuan sebelumnya 10. Mengecek pemahaman siswa tentang level tanggung jawab
Inti	11. Materi 12. Pendekatan 13. <i>Awariness</i> <i>Talks/Penyadaran</i> (guru menjelaskan mengenai definisi dan contoh sikap tanggung jawab) : bagaimana agar setiap anggota kelompok dapat belajar dan menguasai materi pembelajaran hari itu. 14. Mengecek pemahaman materi dan memberikan umpan balik sesuai	17. Materi 18. Pendekatan 19. <i>Awariness</i> <i>Talks/Penyadaran</i> (guru menjelaskan mengenai definisi dan contoh sikap tanggung jawab) : bagaimana agar setiap anggota kelompok dapat belajar dan menguasai materi pembelajaran hari itu. 20. Mengecek pemahaman materi dan memberikan umpan balik sesuai

	kebutuhan 15. Mengobservasi pemahaman sikap tanggung jawab siswa dalam pembelajaran 16. Mengkonfirmasi hal-hal yang belum dipahami siswa mengenai sikap tanggung jawab dalam proses pembelajaran	kebutuhan 21. Mengobservasi pemahaman sikap tanggung jawab siswa dalam pembelajaran 22. Mengkonfirmasi hal-hal yang belum dipahami siswa mengenai sikap tanggung jawab dalam proses pembelajaran
Penutup 6-15 menit	23. Diskusi Kelompok 24. Melakukan refleksi pencapaian level tanggung jawab 25. Penutup	26. Diskusi Kelompok 27. Melakukan refleksi pencapaian level tanggung jawab 28. Penutup

F. Teknik Analisis Data

Pengolahan dan analisis data menggunakan rumus statistik yang oleh Sudjana (2001, hlm. 45), langkah-langkah yang ditempuh adalah sebagai berikut :

1. Tabulasi data
2. Menghitung nilai rata-rata dari masing-masing butir tes.
3. Mencari nilai standar deviasi (s) dari masing-masing butir tes.
4. Membuat skor standar
5. Menguji normalitas
6. Menguji homogenitas data dari setiap kelompok
7. Hasil uji beda skor prestes dan posttest sikap tanggung jawab siswa dengan menggunakan uji t.